

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

- 5.1.1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik menunjukkan bahwa mayoritas umur berada pada rentang usia 36-45 tahun sebanyak 10 responden (55%), jenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden (61%), pendidikan pada jenjang pendidikan dasar sebanyak 11 responden (61%), pekerjaan sebagai karyawan swasta dan wiraswasta masing-masing 6 responden (33%), dan lama menjalani terapi hemodialysis >1-2 tahun sebanyak 10 responden (56%).
- 5.1.2. Tingkat kecemasan pasien hemodialysis sebelum dilakukan intervensi relaksasi otot progresif (ROP) yaitu mayoritas berada pada tingkat cemas sedang (61%), diikuti cemas ringan (28%).
- 5.1.3. Tingkat kecemasan pasien hemodialysis setelah dilakukan intervensi relaksasi otot progresif (ROP) yaitu berada pada tingkat cemas sedang (56%), diikuti cemas ringan (44%).
- 5.1.4. Hasil analisis statistik menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan bahwa pemberian teknik Relaksasi Otot Progresif (ROP) dapat menurunkan *mean* tingkat kecemasan sebesar 3,4 yaitu dari 49,1 (sebelum pemberian teknik ROP) menjadi 45,7 (sesudah pemberian teknik ROP) dan hasil uji T diperoleh *p-value* sebesar 0,001 yang

artinya ada pengaruh signifikan antara pemberian teknik ROP dengan kecemasan pasien hemodialisis

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pelayanan keperawatan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi masalah kecemasan dengan menggunakan teknik relaksasi otot progresif (ROP) dapat menurunkan tingkat cemas pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (CKD) yang menjalani hemodialisis serta dapat diterapkan diruangan kemoterapi dan perawatan lainnya yang memerlukan tindakan ini.

5.2.2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan sebagai intervensi mandiri keperawatan dalam menangani pasien cemas dengan menggunakan teknik relaksasi otot progresif (ROP).